

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab hasil penelitian ini dipaparkan hasil data yang diperoleh dari data di lapangan saat penelitian berlangsung. Pemaparan pada bab empat ini meliputi (1) Deskripsi Data, (2) Temuan Penelitian, dan (3) Analisis Data. Adapun Pemaparannya sebagai berikut:

A. Deskripsi Data

Dari pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, diperoleh data bahwa dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungaung telah dilakukan seoptimal mungkin oleh guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat ekstra dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi dalam diri setiap siswa sehingga perbedaan agama tidak menimbulkan konflik di antara para siswa dan saling menghargai satu sama lain.

Sesuai dengan judul skripsi yang peneliti susun, yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toeransi Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung , maka laporan ini peneliti fokuskan pada masalah-masalah berikut ini:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator dalam menumbukan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam menumbukan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung
3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam menumbukan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung

Sebelum penulis memaparkan data penelitian guna menjawab fokus penelitian, penulis akan memaparkan hasil temuan yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian

Salah satu alasan peneliti mengadakan penelitian di lembaga ini adalah SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung memang sekolah yang memiliki keunikannya sendiri, hal ini didasarkan pada observasi yang telah dilakukan oleh peneliti saat datang di lembaga ini, seperti yang penulis paparkan dalam hasil observasi bahwa:

Pada saat saya tiba disekolah, melewati ruang-ruang kelas, saya mendengar dan melihat keunikan disana, sebelum memulai pelajaran disetiap kelas ada yang melafadkan surat-surat pendek, ada juga yang menyanyikan lagu Indonesia Raya dan ada juga yang mengikrarkan pancasila serta ada juga yang melafadkan surat-surat pendek setelah itu menyanyikan Indonesia Raya. Saya coba tanyakan kepada guru ternyata memang SMP Negeri 1 Ngunut memberikan peraturan seperti itu, 10-15 menit setiap guru membuka pembelajaran diberikan wewenang untuk mengajak melafadkan surat pendek atau yang lainnya, karena memang SMP adalah sekolah umum yang mana baik guru maupun para siswa tidak hanya memiliki satu agama yang sama akan tetapi memiliki keyakinan yang berbeda-beda.¹²³

¹²³ Observasi pada tanggal 10 Januari 2017 pukul 07.00 WIB

Sekolah yang mempunyai visi mewujudkan generasi yang berprestasi dengan tetap menjaga keharmonisan antar umat beragama ini tidak berada di daerah perkotaan, bahkan lokasi sekolah tidak berada di pinggir jalan raya besar melainkan jalan raya kecil dari sebuah perempatan. Namun prestasi yang ditorehkan sangat luar biasa. Banyak trofi atau piala yang dipajang dalam etalase besar disekitar pintu utama sekolah. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh penulis “Di pintu utama saya takjub dengan berjejeran banyak sekali piala yang ditata rapi didalam etalase besar”. Ini membuktikan bahwa memang sekolah yang menjadi lokasi penelitian saya benar-benar sekolah yang berprestasi seperti visi yang telah dirumuskan.

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, tidak heran kalau sekolah ini mengunggulkan prestasi dengan dilandasi Imtaq yang sesuai dengan agama atau kepercayaan masing-masing. Sesuai dengan hasil penelusuran penulis dengan dokumen sekolah tentang visi dan misi, bahwa:

Visi Satuan Pendidikan “Unggul dalam kelembagaan dan prestasi dilandasi iman dan taqwa serta berwawasan lingkungan”. Sejalan dengan hal tersebut maka SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung merumuskan misi sebagai berikut:

1. Mewujudkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai Standar Nasional Pendidikan;
2. Mewujudkan pembelajaran dan bimbingan yang efektif;
3. Mewujudkan Standar Kompetensi Lulusan sesuai dengan SNP;
4. Mewujudkan tenaga pendidik yang professional;
5. Mewujudkan peningkatan prestasi akademis dan non akademis;
6. Mewujudkan standart penilaian sesuai SNP;
7. Mewujudkan peningkatan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing;
8. Menertibkan membuang sampah pada tempatnya;
9. Memilah sampah organik dan sampah plastik;
10. Menambah tanaman hias dan tanaman pelindung untuk mengurangi emisi dan panas;
11. Memanfaatkan limbah sampah untuk karya yang lebih bernilai;

12. Mewujudkan ketertiban komite sekolah dalam penyusunan RPP.

Berbicara mengenai alasan peneliti memilih SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung sebagai tempat penelitian karena lingkungan sekolah yang terbilang cukup bersih dan rapi. Alasan ini yang membuat penulis yakin bahwa tidak salah melakukan penelitian di salah satu Sekolah Menengah Pertama terfavorit ini. Dengan tersedianya tempat sampah yang cukup banyak, mulai dari halaman sekolah yang berlantaikan paving dan juga terdapat sebuah taman kecil yang bersih, rapi dan indah. Hal tersebut juga dituangkan dalam Visi dan Misi dari SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung yang sebelumnya sudah dipaparkan oleh penulis dimana ingin menciptakan sekolah dengan berwawasan lingkungan. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis. Berikut pemaparannya:

Sekolah terlihat bersih dan rapi dan banyaknya tempat sampah dimanamana, dengan membedakan tempat sampah untuk sampah-sampah organik dan dan sampah plastik, selain itu mulai dari halaman sekolah yang sudah berlantaikan paving, juga terdapat taman kecil sehingga membuat suasana terasa segar dan indah.¹²⁴

Alasan yang kesekian yaitu memang SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung tidak berada diperkotaan dan hanya disebuah kecamatan akan tetapi sekolah ini sangat maju hingga menjadi favorite dan sangat dikenal di sekitar Tulungagung. Dan Alasan yang paling penting dan utama hingga penulis memilih judul tersebut dan memilih lokasi di Sekolah Menengah Pertama ini karena SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung salah satu lembaga sekolah yang menerima siswanya baik dari keluarga mampu ataupun kurang mampu dan yang paling utama menerima siswa dengan latar belakang agama

¹²⁴ Observasi pada tanggal 10 Januari 2017 pukul 07.00 WIB

atau kepercayaan yang berbeda-beda. Walaupun mayoritas beragamakan Islam akan tetapi tidak sedikit siswanya yang beragamakan selain Islam melainkan Kristen, Katholik, Hindu. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelusuran penulis dengan data dokumentasi sekolah tentang data agama siswa tahun ajaran 2016/2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Agama Siswa Tahun Ajaran 2016/2017

NO	AGAMA YANG DIANUT	KELAS			JUMLAH SISWA
		Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	
1	ISLAM	325	357	364	1064
2	KRISTEN	23	24	27	74
3	KATHOLIK	1	2	1	4
5	BUDHA	1	2	-	3
TOTAL JUMLAH SISWA					1128

Dari data diatas dapat dilihat bahwa memang benar siswa SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung mayoritas beragamakan Islam akan tetapi tidak sedikit yang beragamakan non islam bahkan bisa mencapai setengah dari jumlah siswa satu kelas atau satu rombongan belajar. Oleh sebab itu penting bagi setiap siswa terutama golongan mayoritas untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi dalam individu masing-masing seperti apa yang diharapkan oleh penulis sebagai judul penelitiannya.

Sesuai visi dari SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung pada poin ke-7 yang bunyinya "mewujudkan peningkatan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing" membuktikan bahwa sekolah memberikan hak yang sama bagi setiap peserta didik tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Hal ini juga diungkapkan langsung oleh Bapak Budi Setyanto, S.Pd

selaku Wakil Kepala Akademik yang mewakili Kepala Sekolah. Beliau menuturkan:

Di sekolah kita (SMPN 1 Ngunut) tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap para peserta didik baik itu yang muslim maupun non muslim, bukti nyata bahwa sekolah kita menempatkan mereka jadi satu kelas yaitu kelas C yang terdiri dari semua siswa non muslim dan sebagian muslim, kecuali pada saat jam KBM Pendidikan Agama tentunya kita sesuaikan dengan agama yang dianutnya. Untuk yang muslim bisa juga KBM di masjid dan untuk yang non muslim karena jumlahnya lebih sedikit, kami menyediakan kelas khusus yang bisa digunakan untuk menunjang KBM nya.¹²⁵

Berikut foto kelas khusus yaitu kelas 8C yang mana terdapat keberagaman agama diantara para siswanya



Gambar 4.1 Suasana kelas khusus 8C pada saat Kegiatan Belajar mengajar

Peserta didik sebagai pelaku pendidikan di sekolah ini juga berpendapat tentang keberagaman agama yang ada di sekolahnya. Salah satu siswa yang berhasil penulis wawancarai mengatakan bahwa dengan keberagaman yang ada bisa mengajarkan untuk saling menghargai satu sama lain. Berikut ungkapannya:

¹²⁵ Wawancara dengan WK kurikulum Bapak Budi Setyanto, S.Pd. pada tanggal 13 Januari 2017 pukul 10:10 WIB

Disini sangat beragam mbak, adanya pemeluk agama-agama lain, disini itu memang kebanyakan islam tetapi ada juga yang Kristen, katholik, hindu ya walaupun gak sebanyak islam sih. Dengan hal ini kita sama-sama bisa belajar saling menghargai mbak, bermain bersama dan belajar bersama¹²⁶

Sekolah yang merupakan rumah kedua bagi para peserta didik tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga ikut andil dalam memberikan pengajaran dalam hal budi pekerti, dan salah satu contohnya adalah dalam bertoleransi. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Budi Setyanto S.Pd bahwasanya di zaman modern yang serba canggih ini sikap toleran semakin tenggelam dengan banyaknya anarkisme, oleh sebab itu sekolah selalu menghimbau para peserta didik untuk menumbuhkan sikap toleransi tersebut. Berikut penuturan beliau tentang hal tersebut:

Sekolah kita ini mbak memiliki peserta didik yang beragam agamanya, ada islam, Kristen, katholik, dan hindu. Oleh sebab itu sikap untuk bertoleransi antar umat beragama sangat dibutuhkan guna menciptakan kerukunan antar para peserta didik. Saat ini banyak sikap anarkisme dimana-mana dan berkepanjangan serta doktrin-doktrin agama yang salah, dan anak-anak itu bisa dengan mudah mendapatkan berita tersebut karena zaman sekarang ini semakin canggih. Maka agar anak-anak kita ini tidak ikut-ikutan pada hal tersebut, sekolah selalu menghimbau kepada mereka untuk saling menghargai, peduli, saling sayang antar teman tanpa membedakan apa agama mereka. Selain itu mbak kita juga menghimbau bapak ibu guru karena yang lebih dekat dan sering bertatap muka dengan anak-anak untuk selalu mengajarkan sikap bertoleran antar umat beragama sehingga KBM bisa berjalan dengan baik dan lancar tanpa ada perselisihan apapun.¹²⁷

Berbicara mengenai toleransi beragama pastinya tidak lepas dari peran seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Selaku wakil kurikulum Bapak Budi Setyanto juga menyampaikan bahwa guru Pendidikan

¹²⁶ Wawancara dengan Novita siswa kelas 8 pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 10.00 WIB

¹²⁷ Wawancara dengan WK kurikulum Bapak Budi Setyanto, S.Pd. pada tanggal 13 Januari 2017 pukul 10:10 WIB

Agama Islam memiliki peran sangat besar didalam menumbuhkan toleransi dalam diri siswa. Berikut pemaparan hasil wawancara dengan beliau:

Emmmm kalau menurut saya peran guru Pendidikan Agama Islam sangat besar sekali mbak, karena kita beranggapan guru Pendidikan Agama Islam lah ujung tombak terkait toleransi beragama di lingkup SMPN 1 Ngunut, mengapa saya bilang seperti itu ya karena memang seorang guru agama mengajarkan para muridnya untuk memiliki akhlak yang baik, bagaimana hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Dan di SMP sini juga seperti itu, karena disini kebanyakan siswanya beragamakan islam maka untuk bertoleransi kepada agama lain tidak lepas dari peran bapak dan ibu guru PAI.¹²⁸

Selanjutnya peneliti akan memaparkan data penelitian sesuai dengan fokus yang telah dipaparkan sebelumnya oleh peneliti yaitu data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator, Motivator, dan Fasilitator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung. Pemaparannya sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung

Mengingat SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang menaungi peserta didik dengan beragam kepercayaan atau agama maka tidak bisa dipungkiri dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa salah satu pihak yang memiliki peran sangat besar adalah guru Pendidikan Agama Islam. Dimana guru agama sebagai ujung tombak terkait pendidikan agama. Terkait hal tersebut, bagi

¹²⁸ Wawancara dengan WK kurikulum Bapak Budi Setyanto, S.Pd. pada tanggal 13 Januari 2017 pukul 10:10 WIB

seorang guru peran yang utama adalah sebagai educator termasuk bagi guru Pendidikan Agama Islam. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator menunjukkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas, namun juga perlunya memberikan pemahaman tentang toleransi beragama kepada siswa secara realistis sehingga siswa dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama dalam diri mereka.

Berbicara mengenai realistis berarti membicarakan tentang sesuatu yang real atau nyata, sama halnya dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMPN 1 Ngunut, guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan secara nyata sikap toleransi beragama kepada siswa. Berikut penjelasan bapak Ahmad Nasirudin M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam untuk kelas kelas 8 mengenai hal tersebut:

Begini membuat anak memiliki toleransi beragama terlebih dahulu berangkat dari diri sendiri dari kami bapak ibu guru disini bagaimana menjaga kerukunan dengan bapak ibu guru yang non muslim, ya kalau ketemu guru non muslim ya biasa saling menyapa kadang mengobrol, saling menjaga hubungan baik sebagai sesama umat manusia dengan tetap menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Atau misalkan ketika umat islam puasa ramadhan atau umat kristiani puasa menjelang hari paskah ya sama-sama tidak seenaknya menyantap makanan di depan mereka. Dengan begitu anak bisa melihat dan mencontoh, oh begini lho cara hidup berdampingan dengan yang beda agama harus bisa toleran tidak pada ranah akidahnya tapi lebih kepada hubungan sesama umat manusia, apalagi bagi para siswa mereka bertemu setiap hari bergaul setiap hari disekolah dan bahkan belajar bersama dalam satu kelas sehingga harus bisa bertoleran dengan siswa yang non muslim agar suasana tetap kondusif¹²⁹

¹²⁹ Wawancara dengan guru PAI Bapak Ahmad Nasirudin M.Pd.I. pada tanggal 18 Januari 2017 pukul 09.00 WIB

Pernyataan yang sama selaras dengan apa yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk kelas 7 yaitu Ibu Nurul Hidayah M.Pd.I yang peneliti temui pada hari lain dan bertepatan selesai melaksanakan kegiatan belajar mengajar PAI di Masjid. Beliau menjelaskan:

Masa-masa SMP itu adalah masa dimana anak tumbuh remaja, bisa dikatakan remaja awal, kadang mereka ingin melakukan berbagai macam hal tanpa memikirkan akibatnya. Kadang melihat seseorang melakukan sesuatu mereka ikut-ikutan tanpa memikirkan hasilnya baik atau buruk. Jadi ketika ingin membuat anak remaja berperilaku yang baik tidak bisa hanya secara lisan. Apalagi dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama kan sangat sensitif sedangkan di SMPN 1 Ngunut kepercayaan dari para siswa bermacam-macam. Mungkin dari mereka pengetahuan tentang agama masih sangat terbatas jadi dari awal harus ditanamkan sikap toleransi beragama di kalangan para siswa supaya mereka tidak seenaknya menghakimi siswa lain yang berbeda agama dengan mereka. Menurut saya karena guru adalah panutan dan menjadi cerminan bagi para siswa maka dalam bertoleransi beragama pun dimulai dari para guru sendiri misalnya dengan menjalin hubungan baik dengan sesama guru non muslim. Kalau hari jum'at ada kegiatan jalan sehat dan makan bersama di kalangan bapak ibu guru ya berbaur tidak saling membedakan. Atau ketika berpapasan dengan siswa non muslim tetap saling menyapa. Dengan hal seperti itu bisa memberikan panutan kepada siswa bahwasanya hidup berdampingan dengan rukun itu indah walaupun terdapat perbedaan keyainanan tapi kita tetap menekankan kepada para siswa bahwa bertoleransi antar umat beragama hanya sebatas hubungan sosial kemasyarakatannya saja tanpa menyentuh ranah aqidah.¹³⁰

Kemudian beliau menjelaskan tentang toleransi beragama dan pentingnya menumbuhkan nilai toleransi beragama. Berikut penjelasan beliau:

Toleransi agama merupakan sikap, cerminan kehidupan beragama yang saling menghormati, menghargai, rukun hidup berdampingan

¹³⁰ Wawancara dengan guru PAI ibu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 09.00 WIB

agar tercipta suasana aman, damai, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara walaupun berbeda agama. Oleh karena itu penting bagi setiap manusia memiliki sikap toleran antar umat beragama sebab kunci menjalin kerukunan dan kedamaian dengan adanya toleransi, baik itu di sekolah maupun di masyarakat toleransi itu penting agar bisa menjalin hubungan¹³¹

Pada tanggal 23 Januari 2017 peneliti juga mengadakan observasi dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Pada hari itu peneliti datang ke sekolah pukul 06.30 WIB, karena hari senin disana dilaksanakan upacara rutin. Upacara dilaksanakan pukul 07.00 WIB. SMP Ngunut memang terkenal disiplin jadi sebelum pukul 07.00 WIB semua peserta upacara dan bapak ibu guru menuju kelapangan untuk bersiap-siap. Sebelum pelaksanaan upacara dimulai ada hal menarik yang terlihat disana. Para guru saling berbincang disana. Dan juga terlihat guru agama Islam dengan agama lain dan itu terlihat oleh peneliti dan semua siswa yang ada disana.

Berikut foto keakraban dari para guru SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung yang dapat dijadikan teladan oleh para siswa untuk menciptakan kerukunan di lingkungan sekolah termasuk kepada siswa agama lain.



Gambar 4.2 Kerukunan di antara para guru

¹³¹ Wawancara dengan guru PAI ibu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 09.00 WIB

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa dalam memberikan edukasi agar siswa menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama salah satunya dengan guru Pendidikan Agama Islam memberikan teladan bagi siswa dilingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh kepada para siswa bagaimana bersikap toleran terhadap umat agama lain di lingkungan sekolah.

Pendidikan toleransi beragama di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung memang tidak secara khusus di laksanakan di sana akan tetapi dengan keadaan lingkungan yang heterogen dalam hal agama secara tidak langsung bapak ibu guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam memberikan edukasi tentang toleransi beragama yang mana hal tersebut dapat membuat para siswa memiliki sikap dasar dalam bertingkah laku sosial terhadap umat agama lain. Pernyataan tersebut telah disampaikan oleh Wakil Ketua Kurikulum Bapak Budi Setyanto S.Pd. Dalam hal ini beliau menuturkan:

Kalau secara khusus tidak ada, mata pelajaran pendidikan toleransi pun tidak ada akan tetapi secara tidak langsung karena juga disini warganya beragam ada islam dan lainnya maka semua bapak ibu guru disini termasuk guru PAI juga dihimbau selalu mengarahkan semua siswa untuk selalu rukun, baik itu sesama ataupun antar umat beragama. Kalau secara tertulis tidak ada, akan tetapi secara tidak langsung semua bapak ibu guru disini selalu mengarahkan semua siswa untuk selalu rukun. Bahkan sebelum kesiswa kita selalu menghimbau guru agama untuk tidak saling menimbulkan bahwa agama kita itu baik tetapi semua agama itu baik. Artinya karena sekolah kita itu umum jangan sampai pada saat pengajaran memojokkan salah satu agama, di Islam ya itu ajaran di islam kalau yang Kristen ya sesuai agama hindu seperti itu. Jadi jangan sampai menyudutkan pada salah satu agama, itu yang kita fahamkan pada

guru-guru. Jadi guru-guru itu saling menghargai antar sesama penyampai ajaran agama. Kalau guru-gurunya saling rukun pasti murid-muridnya akan ikut rukun.¹³²

Pada kesempatan yang berbeda bapak Ahmad Nasirudin M.Pd.I juga memberikan penjelasan yang mana sejalan dengan penuturan dari bapak Budi. Beliau menjelaskan:

Ketika pada jam pelajaran PAI, saya berusaha menyampaikan tentang ajaran agama ya hanya tentang bagaimana ajaran agama Islam seperti apa tanpa menjelek-jelekkkan agama lain atau menyudutkan agama lain. Dalam menumbuhkan toleransi beragama kami disini mengawali dengan memberikan pemahaman tentang ketauhidan yakni dengan meyakini rukun iman yang pertama, Sebagai umat Islam harus selalu yakin itu walaupun diluar sana ada pasti kelompok yang menyembah selain Allah. Dengan seringnya kita tanamkan hal tersebut kepada siswa maka siswa dapat berpegang teguh dengan keyakinannya dan dapat menyikapi perbedaan yang ada. Jadi ketika ada temannya yang memiliki keyakinan yang berbeda mereka tidak akan memaksa mereka untuk mengikuti agama kita dan juga tidak menjelekkkan agama mereka. Dengan begitu para siswa muslim dapat bertingkah laku sosial yang baik dengan para non muslim, memperlakukan mereka sebagai sesama umat manusia.¹³³

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perihal menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa, sebagai edukator guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan kepribadian siswa dengan cara memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam terlebih dahulu, dengan hal tersebut para siswa muslim dapat menyikapi dengan dewasa perbedaan agama yang ada disekitarnya dan tetap berbuat baik dengan non muslim di lingkungan sekolah.

¹³² Wawancara dengan WK kurikulum Bapak Budi Setyanto, S.Pd. pada tanggal 13 Januari 2017 pukul 10:10 WIB

¹³³ Wawancara dengan guru PAI Bapak Ahmad Nasirudin M.Pd.I. pada tanggal 18 Januari 2017 pukul 09.00 WIB

Membicarakan perihal agama memang sangat sensitive, dimana sekarang ini banyak oknum-oknum yang tidak menghargai agama lain, saling menjatuhkan antar agama. Tidak ada yang mencerminkan sikap toleransi antar umat beragama dan hanya menunjukkan wajah anti-toleran. Oleh sebab itu Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut selalu berusaha memberi pengarahan kepada siswa untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama. Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Nasirudin M.Pd.I. Beliau menuturkan bahwa:

Karena saya guru agama Islam ya yang saya bentuk yang Islam saja. Saya menyampaikan agama Islam itu seperti apa dan bagaimana tapi kami mengupayakan bahwa sebagai manusia kita diberi hak kebebasan termasuk dalam hal keyakinan. Tetap menghargai apapun agama lain, memperlakukan mereka sebagai sesama manusia. Misalkan saya memberi pengarahan kepada anak-anak bahwa kamu kalau ketemu dengan siapapun diusahakan untuk tetap memberi salam, senyum dan sapaan apalagi sama teman yang non muslim yang jumlahnya lebih sedikit, agar kita semua nyaman belajar di sekolah yang sama, dan yang non muslim tidak merasa dikucilkan. Saya sendiri ya mbak disini misalnya dari rumah pasti wudhu inginnya kan tetap dalam keadaan suci tapi saya memaklumi saya bisa mengerti apalagi ini sekolah umum ya kalau ada anak-anak atau bapak ibu guru salaman ya tetap saya salami, harus bisa menyesuaikan mbak agar bisa tetap menciptakan hubungan baik silaturahmi tetap terjaga.¹³⁴

Dari apa yang Bapak Ahmad Nasirudin sampaikan selaras dengan apa yang peneliti amati saat mengadakan observasi pada tanggal 21 Januari 2017. Dari hasil tersebut diketahui bahwa:

Pada saat masuk sekolah para siswa mencium tangan para bapak ibu guru yang mereka jumpai. Bahkan hal tersebut berlaku ketika jam istirahat

¹³⁴ Wawancara dengan guru PAI Bapak Ahmad Nasirudin M.PdI. pada tanggal 18 Januari 2017 pukul 09.00 WIB

para siswa menyapa dan memberi salam dengan mencium tangan bapak ibu guru yang dijumpainya tanpa memandang jenis kelamin dan agamanya. Dan ketika masuk di kelas campuran terlihat mereka saling bercanda bersama tanpa memperlihatkan adanya perbedaan agama¹³⁵

Dari hasil wawancara dengan bapak Ahmad Nasirudin dan observasi tersebut diketahui bahwasanya bukan perkara mudah dalam menumbuhkan toleransi beragama, harus bisa menyesuaikan keadaan lingkungan sehingga kerukunan bisa tetap terjalin. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam penting memberikan pengarahan kepada para siswa dan hal tersebut mencerminkan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai educator.

Kemudian peneliti menanyakan kembali terkait fokus masalah penelitian. Dari wawancara dengan ibu Nurul Hidayah diketahui bahwa dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama bisa dengan cara melihat suatu keadaan dengan sudut pandang yang berbeda. Berikut penjelasan beliau:

Ketika terdapat perbedaan agama dilingkungan sekolah, saya selalu menyampaikan kepada siswa harus melihat dengan pandangan yang berbeda. Misalkan seperti ini, dalam Islam sesuai konsep Q.S Al-kaafirun ayat 6 memang mengatakan soal akidah tauhid mengesakan Allah memang tidak dapat dikompromi atau dicampur adukkan. Tapi karena sekolah kita ini beragam maka bertoleransi dengan umat agama lain dibutuhkan. Misalkan saja ketika ada teman non muslim sedang sakit atau ada keluarganya meninggal, kami mengajak anak-anak untuk memberikan santunan semampunya kepada mereka walaupun memiliki agama yang berbeda. Melihat hal tersebut tidak dengan sudut pandang yang mengatakan bahwa “agamaku Islam agamaku ya agamaku agamamu ya agamamu kenapa kami harus membantumu, sedangkan kamu kafir” Tidak dengan seperti itu tapi sekali lagi harus memperlakukan sebagai sesama manusia, mereka juga berteman mereka belajar ditempat yang sama dengan tidak ada

¹³⁵ Observasi pada tanggal 21 januari 2017 pukul 10.20 WIB

salahnya saling membantu, lebih memberikan pandangan bahwa dengan perbedaan agama yang ada disekolah terdapat nilai keindahannya tersendiri yaitu bisa lebih menghargai dan berbuat baik dengan agama lain.¹³⁶

Selaras dengan yang disampaikan oleh bapak Ahmad Nasirudin yang mengatakan supaya mudah bertoleransi kepada umat agama lain harus bisa memandang bahwa perbedaan agama yang ada tidak menjadi penghalang dalam berinteraksi disekolah. Berikut penjelasannya:

Harapan saya siswa memahami betul bagaimana konsep toleransi yang benar menurut Al Quran, sehingga tidak salah dalam menerapkannya. Ada batasan-batasan dalam bertoleransi antar umat beragama. Bukan berarti bebas mengikuti ibadah atau ritual agama lain. Tapi lebih kepada mengakui adanya agama lain disekitar kita dengan segala bentuk dan tata cara peribadatnya. Misalkan disekolah ini umat non muslim mengadakan hari valentine, ketika dikelas saya menghimbau anak-anak untuk tidak mengikuti berdasarkan keyakinan umat muslim, tapi juga menghimbau anak-anak untuk tidak mengganggu dan mengolok-olok yang merayakan. "Biarkan mereka merayakan apa yang dianggap benar sesuai agama mereka masing-masing, dan kalian tetap meyakini apa yang ada dalam ajaran agama kalian. Toh ketika kita mengadakan kegiatan keagamaan mereka juga tidak pernah mengganggu kita, kalau kalian menggunjing maka kerukunan tidak akan terjalin dan akan susah belajar bersama dengan mereka". Saya berusaha memberikan pandangan kepada mereka bahwa perbedaan harus dibuat indah dengan saling menghargai. Bahwa kalau anak melakukan ini maka hasilnya seperti ini dan apabila melakukan sebaiknya maka hasilnya sebaliknya.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 14 Februari bertepatan dengan yang diyakini oleh sebagian golongan dengan hari kasih sayang. Berikut pemaparannya:

Setelah masuk ke gedung sekolah, dikejutkan dengan beberapa siswa dengan keturunan Tionghoa/Cina membawa sebuah coklat dan bunga. Ketika ditanyakan ternyata pada hari tersebut sewaktu istirahat

¹³⁶ Wawancara dengan guru PAI ibu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 09.00 WIB

ada perayaan hari valentine di kelas C yang merupakan kelas khusus dimana acara tersebut diadakan oleh para siswa kristiani dan bagi para siswa muslim dikelas tersebut menghargai dengan beristirahat di luar kelas.¹³⁷

Dari penjelasan dari ibu Nurul Hidayah dan bapak Ahmad Nasirudin dapat diketahui bahwa dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa harus dengan memberikan pemahaman yang benar tentang batasan penerapan dalam bertoleransi anatar umat beragama dan perannya guru Pendidikan Agama Islam sebagai educator tercermin dengan guru membangkitkan pandangan kepada para siswa, memberikan pandangan yang lebih baik akan indahnya perbedaan. Melihat keberagaman agama yang ada disekolah menjadi sebuah pengalaman dan pembelajaran tersendiri untuk kehidupan bermasyarakat yang lebih membutuhkan sikap toleransi kepada umat agama lain.

Berdasarkan data diatas peneliti juga sempat menanyakan kepada guru Pendidikan Agama Islam bagaimana kegiatan pelajaran agama khususnya pada kelas campuran yang sebagian beragamakan non muslim.

Bapak Ahmad Nasirudin menjelaskan:

Soal kegiatan belajar mengajar dikelas baik Islam maupun non Islam mendapat pengajaran agama sesuai agama masing-masing dengan bimbingan guru agama yang seagama dengan siswa. Soal pelaksanaannya dilakukan di ruang yang berbeda. Kalau untuk yang muslim bisa juga dimasjid dan untuk non muslim di ruang khusus. Tapi biasanya ketika masuk ke kelas C yang campuran muslim dan non muslim, saya selalu menawarkan kepada anak-anak saya mau belajar dikelas atau dimasjid, saya juga bertanya kepada siswa non muslim kelasnya dipakai untuk pelajaran agama mereka atau belajar diluar. Setiap pelajaran agama itu biasanya bergantian kalau yang muslim dimasjid yang non muslim di kelas tapi kalau yang non

¹³⁷ Observasi pada tanggal 14 ebruati 2016 pukul 09.00

muslim di kelas khusus yang muslim di kelas. Jadi tidak pernah saya meminta non muslim untuk mengalah, sehingga tidak terjadi dimana yang satu lebih menangan karena mayoritas dan yang satu merasa dikucilkan karena minoritas¹³⁸

Dalam kesempatan yang berbeda, peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada sumber lain yaitu Ibu Nurul Hidayah, berikut penjelasan beliau:

Kalau saya mbak untuk kelas apapun lebih suka belajar di mimbar masjid mbak rasanya lebih nyaman, dan kalau pagi kami mulai dengan shalat dhuha terlebih. Untuk yang non muslim dengan guru agamanya masing-masing kadang saat melantunkan lagu-lagu rohani itu juga terdengar tapi ya kami disini semua memaklumi karena memang dari awal juga sudah tau kalau SMP Ngunut ini warga sekolahnya beragam agama. Dan ketika umat islam membacakan surat-surat pendek juga pasti terdengar oleh mereka. Dan selama ini hal tersebut tidak menjadi masalah disini karena disini sama-sama belajar menurut agama masing-masing. Dan anak-anak juga dari awal sudah ditanamkan hal tersebut. Jadi dengan hal tersebut kami bisa membimbing para siswa untuk memiliki budi pekerti yang baik terhadap umat agama lain¹³⁹

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasanya adanya pembelajaran agama dari masing-masing agama beserta tata caranya masing-masing dapat membuat para siswa menerima dan mengakui adanya kelompok lain atau agama lain disekitar mereka yang ajarannya berbeda dengan mereka. Sehingga hal tersebut dapat mengembangkan kepribadian siswa dengan menyikapi perbedaan agama dengan lebih dewasa.

Berikut foto dokumentasi kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang dilakukan siswa muslim di masjid sekolah

¹³⁸ Wawancara dengan guru PAI Bapak Ahmad Nasirudin M.PdI. pada tanggal 18 Januari 2017 pukul 09.00 WIB

¹³⁹ Wawancara dengan guru PAI ibu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 09.00 WIB



Gambar 4.2 KBM Pendidikan Agama Islam di Masjid

Selain itu pada kegiatan keagamaan pondok ramadhan tahun lalu juga mengangkat tema tentang suka berbagi sesama insan yang artinya tidak hanya dengan sesama muslim tapi juga dengan non muslim. Berikut penjelasannya:

Tahun lalu pada kegiatan pondok ramadhan memang salah satu tema kita adalah berbagi kepada sesama manusia, kami memberikan tausiah tentang bagaimana hidup rukun dilingkungan yang heterogen dan bagaimana menumbuhkan sikap toleransi termasuk dalam umat beragama.¹⁴⁰

Berikut foto kegiatan pondok ramadhan yang peneliti dapatkan dari salah satu guru Pendidikan Agama Islam

¹⁴⁰ Wawancara dengan guru PAI ibu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 09.00 WIB



Gambar 4.3 Kegiatan pondok Ramadhan dengan tema saling berbagi kepada sesama manusia

Seiring berjalannya waktu dengan perkembangan IPTEK yang semakin canggih dan banyaknya pengaruh luar yang kadang banyak menyimpang sehingga menimbulkan sikap anti-toleran maka dari itu sejak dini harus ditumbuhkan nilai toleransi beragam dalam diri siswa agar kelak di masyarakat dengan banyaknya perbedaan mereka bisa berhubungan baik antar umat beragama. Dalam hal inilah peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator sangatlah penting termasuk guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung yang salah satunya selalu senantiasa membimbing siswanya untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragam siswa dengan caranya masing-masing.

Melalui wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung serta dokumentasi dari sekolah, peneliti dapat mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragam siswa, dan hal ini sesuai

dengan fokus pertama yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung.

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung

Motivasi merupakan hal yang pokok dalam aspek kehidupan maupun pembelajaran. Pada dasarnya semua individu membutuhkan motivasi dalam melakukan suatu hal apapun, begitu pula yang terjadi pada seorang siswa. Dalam aspek pembelajaran secara emosional tentunya seorang siswa membutuhkan motivasi dalam bentuk dukungan ataupun semangat dalam proses pendidikan yang ada di dalam lingkungan sekolah. Motivasi dapat diperoleh tidak hanya terdapat pada diri siswa itu sendiri, namun juga dapat diperoleh dari apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh siswa, bahkan dalam menumbuhkan toleransi beragama pada siswa juga membutuhkan motivasi dari seorang guru termasuk dari guru Pendidikan Agama Islam yang memang kewajibannya memberikan ajaran agama.

Dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama dalam diri siswa seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan motivasi pada siswa setiap waktu. Sebagai motivator hendaknya seorang guru PAI mampu membantu siswa dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT dan baik kepada sesama manusia

termasuk umat agama lain. Sebelum peneliti bertanya kepada guru Pendidikan Agama Islam tentang bagaimana memberikan motivasi para siswa, peneliti bertanya kepada siswa mengenai pemberian guru kepada siswa dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah. Berikut penjelasannya:

Guru agama selalu mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua umat manusia. Kalau yang berkaitan tentang toleransi kepada yang non muslim itu baru kemarin pada kegiatan remaja masjid, waktu kemarin temanya tentang bertoleransi antar umat beragama. Diawal guru agama bercerita tentang zaman Nabi, bagaimana Nabi bersikap kepada kaum Yahudi. Disini itu tidak ada yang dibeda-bedakan, lagian kami juga biasanya belajar kelompok dengan mereka.

Pernyataan tersebut diperkuat saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru agama bapak Ahmad Nasirudin M.Pd. Beliau menjelaskan:

Berbicara mengenai ajaran agama itu tidak sebatas dalam pendidikan Islam melainkan harus dihayati, didalami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau saya itu ketika memberikan motivasi itu lebih kepada mengajak mereka untuk selalu berbuat kebaikan dan memberi semangat serta dorongan kepada mereka. Saya tidak memaksa mereka kamu harus gini harus itu karena pada dasarnya memang pengetahuan mereka masih kurang, saya memberi kesadaran kepada mereka akan tanggung jawab mereka, misalkan seperti ini “anak-anak sebagai umat muslim yang baik ya harus baik secara vertical dan horizontal, jadi ayo kita lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, tapi bukan berarti kalian melupakan hubungan baik dengan sesama manusia termasuk agama lain. Kita yakin berdasarkan agama kita bahwa Allah itu satu tapi bukan berarti kita bisa membenci mereka yang memiliki keyakinan mereka, tidak jadi masalah kalau kalian satu kelompok dengan mereka atau bermain dan makan bersama dengan mereka selama tidak mengikuti ibadah mereka. Selain itu mbak saya memotivasi anak-anak itu kadang dengan bercerita pada zaman Nabi misalnya tentang peristiwa piagam Madinah yang pada waktu itu terjadi ketegangan antara

Yahudi dan Muslim dan bagaiman sikap yang diambil oleh Rosulullah.”¹⁴¹

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwasanya dalam memotivasi siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi dapat melalui kisah-kisah Nabi yang bisa digunakan sebagai teladan dan memotivasi para siswa untuk selalu menjaga hubungan baik dengan teman dari agama lain.

Dalam memotivasi siswa untuk menumbuhkan toleransi beragama juga dituturkan oleh guru Pendidikan Agama islam lainnya yaitu ibu Nurul Hidayah. Berikut penuturan beliau:

Begini mbak pertama-tama kan motivasi itu bisa berasal dari dalam diri mereka sendiri bagaiman mereka termotivasi dan semangat untuk selalu menumbuhkan toleransi beragama dalam diri mereka mungkin dengan mereka bertemu belajar bersama dengan anak-anak non muslim yang ada disekolah sini mereka menjadi termotivasi untuk membuat perbedaan diantara mereka itu menjadi indah. Tapi kalau untuk motivasi dari luar sebagai guru agama ya tetap sebelumnya saya mengajak mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah ya salah satunya dengan mengajak mereka setiap pagi untuk sholat dhuha, kalau secara tauhid saya tetap mengatakan Allah itu satu, untukmu ya agamamu untukku ya agamaku. Maksud saya begini mbak untuk Islam ya Islam Kristen ya Kristen, bagi kita yang islam ya meyakini apa yang ada dalam ajaran kita tapi bukan berarti kita boleh semena mena mencela agama lain apalagi mengganggu mereka. Saya selalu mendorong mereka untuk tetap berbuat baik berhubungan baik kepada semua orang baik seagama maupun tidak karena kalau kita baik kepada orang lain maka kita juga akan dibaiki oleh orang lain dan juga Allah.¹⁴²

Dalam kaitannya pemberian motivasi kepada siswa, pada saat peneliti mengadakan observasi pada tanggal 21 Januari 2017 diketahui

¹⁴¹ Wawancara dengan guru PAI Bapak Ahmad Nasirudin M.PdI. pada tanggal 18 Januari 2017 pukul 09.00 WIB

¹⁴² Wawancara dengan guru PAI ibu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 09.00 WIB

bahwa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung motivasi tidak hanya berupa ajakan dorongan dan semangat secara lisan tetapi juga berupa tulisan.

Hasil observasi akan peneliti paparkan sebagai berikut:

Pada hari itu peneliti melihat sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung, disana terdapat masjid yang ukurannya lumayan besar yang berada di depan lapangan voli dan disamping masjid terdapat laboratorium fisika dan perpustakaan, tetapi ketika melewati ruang-ruang kelas mata peneliti tertuju pada banner besar yang ditempelkan di dinding belakang ruang kelas dan ternyata kelas tersebut adalah kelas campuran yaitu 8C banner tersebut bertuliskan “Walaupun Berbeda-Beda Agama Atau Keyakinan, Tetapi Kita Tetap Rukun Dan Damai, Damailah Kelas 8c, Damailah SNESA, Damailah Indonesia Tercinta.” Dan ketika peneliti menanyakan ke siswa itu merupakan inisiatif dari para siswa kelas tersebut dengan bimbingan dari guru agama.¹⁴³

Dari observasi tersebut juga selaras dengan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bapak Ahmad Nasirudin M.Pd. Berikut penjelasannya:

Selama saya mengajar disini saya selalu memberi motivasi mbk dan alhamdulillah selama ini belum pernah ada hal-hal yang semacam itu ya, seperti tidak akur dengan siswa lain agama karena pasti kalau ada permasalahan apapun dikelas pasti akan disampaikan ke bapak ibu guru tetapi untuk masalah yang menyinggung tentang agama belum pernah ada, Bahkan dengan adanya isu-isu yang berkembang diluar sana tentang konflik antar umat beragama, Alhamdulillah disini baik-baik saya baik bapak ibu guru ataupun siswanya tidak terpengaruh hal-hal semacam itu, bahkan di kelas C itu mbak pasti ada tulisan motivasi misalnya “muslim dan no muslim yes” atau yang lainnya yang intinya tetap menjaga kerukunan antar umat beragama.¹⁴⁴

Berikut foto dokumentasi banner quote tentang toleransi beragama yang terdapat di dinding kelas campuran muslim dan non muslim.

¹⁴³ Observasi Pada Tanggal 21 Januari 2017 pukul 08.00 WIB

¹⁴⁴ Wawancara dengan guru PAI Bapak Ahmad Nasirudin M.PdI. pada tanggal 18 Januari 2017 pukul 09.00 WIB



Gambar 4.3 Quote tentang toleransi beragama didinding kelas 8C

Dari pemaparan data tersebut dapat diketahui bahwa Dengan memberikan motivasi dapat membuka jalan untuk mengarahkan para siswa menuju kearah kedewasaan begitu juga bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung yang ingin membuat anak didiknya menjadi lebih dewasa dalam menyikapi suatu hal. Hasil dari Perannya sebagai motivator tersebut dapat tercermin dari sikap para siswanya yang sedikit lebih bisa berfikir dewasa termasuk dalam masalah toleransi beragama.

Hal tersebut juga selaras dengan apa yang disampaikan novita salah satu siswa kelas 8 bahwa dengan motivasi dari para guru membuat para siswa lebih menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

Berikut penjelasannya:

Ya para teman-teman akur semua, siswa disini tidak begitu mempermasalahkan perbedaan apalagi dalam hal agama, kita memiliki keyakinan berbeda agamaku ya agamaku, agamamu ya agamamu tapi itu dalam hal ibadah tapi kalau untuk berteman ya sama-sama, disini kan tujuannya untuk belajar kadang juga belajar

kelompok sama anak-anak non muslim, kami disini juga tidak pernah saling mengganggu mbak kalau sedang beribadah.¹⁴⁵

Sebelumnya pada tanggal 11 Januari 2017, peneliti mengamati ketika kegiatan jum'at bersih yang dilaksanakan rutin di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung dan dalam kegiatan tersebut guru agama juga terlibat dalam mendorong para siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan baik. Pemaparannya sebagai berikut:

Pada hari jumat peneliti mengamati kegiatan yang ada disekolah, sebelum melaksanakan kegiatan jumat bersih, para guru Pendidikan Agama Islam mengajak para siswa muslim untuk bersama-sama sholat dhuha berjamaah di masjid, setelah sholat dhuha salah satu guru agama memberi pengumuman untuk mengikuti kegiatan jumat bersih dengan baik, memberi semangat kepada para siswa untuk gotong royong saling membantu dalam menciptakan lingkungan yang bersih disekolah tercinta. Dan ketika kegiatan jumat bersih berlangsung baik siswa muslim atau non muslim berbaur menjadi satu saling membantu bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah.¹⁴⁶

Berikut foto dokumentasi kegiatan jum'at bersih berlangsung di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung:



Gambar 4.4 Kegiatan jum'at bersih guna memupuk gotong royong

¹⁴⁵ Wawancara dengan Novita siswa kelas 8 pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 10.00 WIB

¹⁴⁶ Observasi pada tanggal 27 Januari 2017 pukul 07.00 WIB

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nurul Hidayah ketika peneliti menanyakan pemberian motivasi selain pada kegiatan belajar mengajar. Berikut penjelasannya:

Yang namanya memotivasi itu dimana saja diwaktu kapan saja. Selain pada proses kegiatan dikelas saya ketemu anak-anak diberbagai kegiatan. Bisa pada saat kegiatan keagamaan, ekstra keagamaan dan juga kegiatan sosial. Misalkan kegiatan sosial itu setiap hari jum'at ada pengumpulan infak dan program gemar sedekah, disitu dialokasikan baik muslim dan non muslim yang mengalami musibah. Memotivasi mereka untuk saling berbagi kepada orang yang kesulitan baik itu sesama maupun beda agama. Dan juga setiap hari jum'at pagi setelah dhuha bersama ada kegiatan jum'at bersih, kami mendorong semua siswa untuk semangat mengikutinya bergotong royong dengan non muslim.¹⁴⁷

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa dengan kegiatan-kegiatan disekolah yang membutuhkan kekompakan bisa digunakan guru k memberikan motivasi untuk memupuk rasa gotong royong termasuk kepada siswa beda agama sehingga bisa sebagai jalan menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama dalam diri siswa

Berdasarkan hasil wawancara,observasi dan dokumentasi peneliti di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung dapat mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa dan hal ini sesuai dengan fokus kedua yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung.

¹⁴⁷ Wawancara dengan guru PAI ibu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 09.00 WIB

3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung

Fasilitator merupakan orang yang bertugas untuk memfasilitasi. Jika dihubungkan dengan peran seseorang maka berarti memfasilitasi kepentingan orang lain. Demikian halnya dalam dunia pendidikan, guru bertindak sebagai seorang yang memfasilitasi kepentingan siswa sehingga apa yang di inginkan dapat tercapai.

Hal yang sama berlaku pada guru Pendidikan Agama Islam yang berperan sebagai fasilitator dalam menumbuhkan nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung. Para guru Pendidikan Agama Islam seyogyanya memberikan pelayanan atau memberikan fasilitas kepada para anak didiknya sehingga dapat merangsang tumbuhnya sikap toleransi beragama dalam diri masing-masing siswa.

Di SMP Negeri 1 Ngunut, guru Pendidikan Agama Islam dalam perannya sebagai fasilitator tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Sebagai fasilitator guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam tidak lagi memposisikan hubungannya dengan para siswa dengan pola “top-down” yang artinya guru bertindak sebagai atasan yang cenderung bersifat otoriter dan para siswa sebagai bawahannya. Akan tetapi sebagai fasilitator hubungan guru-siswa menjadi hubungan kemitraan yang bertindak sebagai pendamping siswa dengan suasana belajar lebih

demokratis. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Ibu Nurul Hidayah S. berikut penjelasannya:

Anak usia sekolah itu lebih memilih untuk berinteraksi dengan rekan-rekan mereka yang sebaya jadi saya berusaha memposisikan diri sebagai orang yang bisa diajak ngobrol tanpa takut dimarahi. Ketika saya sebagai wali kelas saya berusaha membuat anak terbuka kepada saya ketika ada masalah. Pada saat menyampaikan ilmu kepada mereka saya menggunakan metode yang menyenangkan dan saya juga sering terlibat dengan anak-anak diluar pelajaran seperti dalam ekstra keagamaan. Misalkan saja dalam kegiatan remaja masjid. Pada saat saya memberikan tema tentang pentingnya toleransi beragama, sebelumnya saya meminta mereka untuk membawa artikel tentang masalah toleransi yang pernah ada dan mengamati lingkungan sekitar. Kami berusaha menghadapkan anak-anak pada masalah dalam bertoleransi dengan agama lain dan ketika kegiatan remaja masjid anak-anak bisa saling mengeluarkan pendapatnya.¹⁴⁸

Mengenai yang disampaikan oleh Ibu Nurul juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Nasirudin M.Pd.I yang mengatakan bahwa:

Kalau dalam toleransi beragama sekolah telah memfasilitasi dengan adanya masjid untuk yang muslim dan ruangan khusus untuk ibadah non muslim. Ketika pada hari yang sama kami sama-sama beribadah menurut agama masing-masing menggunakan fasilitas ibadah tersebut dengan baik dan saling menghormati. Saya bertemu siswa non muslim itu biasanya ketika jam istirahat di kantin sekolah, saya melihat baik yang muslim maupun non muslim yang makan bersama. Kadang-kadang saya mengajak mereka ngobrol dan dari mereka hubungannya baik belajar bersama, bermain bersama kadang pulang bersama walaupun dengan agama yang berbeda ketika saya tidak pernah ada masalah perselisihan berkaitan kepercayaan mereka.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Wawancara dengan guru PAI ibu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 09.00 WIB

¹⁴⁹ Wawancara dengan guru PAI Bapak Ahmad Nasirudin M.Pd.I. pada tanggal 18 Januari 2017 pukul 09.00 WIB

Pada observasi 21 Januari 2016 peneliti mendapatkan bahwa guru agama menyediakan waktu kepada semua siswa tanpa terkecuali. Berikut pemaparannya:

Beberapa siswa sedang menyapa salah satu guru Agama dan mencium tangan dan guru tersebut mengutarakan beberapa pertanyaan obrolan. Dan setelah selesai dengan guru agama tersebut, peneliti menghampiri mereka dan ternyata dari mereka ada yang beragamakan Kristen dan Khatolik.¹⁵⁰

Dari yang disampaikan oleh kedua sumber tersebut dan Observasi peneliti diketahui bahwa menyediakan waktu merupakan salah satu cara untuk memfasilitasi siswa, dengan berbincang dengan siswa muslim dan non muslim di waktu yang sama dan mengeluarkan beberapa pertanyaan dapat merangsang siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama. Dan dari ibu Nurul juga peneliti mendapatkan bahwa dalam menumbuhkan toleransi beragama bisa dengan menghadapkan anak-anak pada problem yang berkaitan dengan toleransi beragama dan meminta para siswa untuk dapat menyikapi hal tersebut agar kerukunan masih tetap terjaga antar umat beragama.

Perannya sebagai fasilitator juga ditunjukkan dengan adanya ekstra keagamaan dan kegiatan lainnya yang di buat oleh guru agama yang bekerja sama dengan pihak sekolah. Dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut dapat sebagai wadah untuk menyediakan kondisi dan kesempatan bagi para siswa untuk menumbuhkan dan menerapkan sikap toleransi beragama secara nyata di kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan

¹⁵⁰ Observasi pada tanggal 21 Januari 2017 pukul 10.00 WIB

oleh Bapak Budi Setyawan S.Pd selaku waka kurikulum bahwa pihak sekolah yang bekerja sama dengan guru agama sudah mengadakan kegiatan yang sifatnya dapat mempererat tali silaturahmi dan dapat menumbuhkan toleransi antar umat beragama. Berikut pemaparannya:

Ya banyak cara yang sekolah kita ini lakukan untuk menumbuhkan toleransi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga sekolah. Untuk yang dibimbing oleh guru PAI kegiatannya diantaranya mengadakan ekstra agama (Baca Qur'an, Hadroh), Setiap ada kegiatan keagamaan selalu kita melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut kemudian Pemberian santunan anak yatim, santunan ini berlaku untuk semua baik yang beragama islam, Kristen ataupun budha. Untuk yang non muslim pastinya ada kegiatan tersendiri juga. Kegiatan-kegiatan seperti ini bisa sebagai wadah para siswa untuk bisa meningkatkan keimanan sesuai kepercayaan masing-masing dan tetap menjaga kerukunan satu sama lain, misalkan yang ini mengadakan kegiatan yang lain tetap menjaga. Dan untuk guru PAI bisa memberikan arahan dan petunjuk bisa dikatakan sebagai metode dalam mengajarkan toleransi beragam dari kegiatan-kegiatan ini.¹⁵¹

Penjelasan yang disampaikan oleh bapak Budi Setyawan S.Pd juga diperkuat oleh bapak Ahmad Nasirudin M.Pd.I yang juga menyampaikan kegiatan-kegiatan yang bisa dimanfaatkan oleh beliau untuk lebih dekat dengan para anak didiknya dan sebagai strategi beliau untuk ikut serta menciptakan suasana yang harmonis dan rukun antar siswa. Berikut pemaparannya:

Sampai saat ini untuk kegiatan keagamaan diadakan masing-masing, misalkan untuk yang muslim mengadakan peringatan hari besar seperti maulid nabi, isra miraj' dll sedangkan untuk yang non muslim juga mengadakan kegiatan keagamaan seperti perayaan Natal bahkan di bulan february itu mengadakan perayaan Valentine, yah kita disini semua tidak ada yang keberatan dan tetap menjaga satu sama lain, bukan untuk ikut dalam kegiatan agama lain tapi

¹⁵¹ Wawancara dengan WK kurikulum Bapak Budi Setyanto, S.Pd. pada tanggal 13 Januari 2017 pukul 10:10 WIB

lebih kepada menunjukkan sikap yang toleran saling menghargai dan menghormati. Untuk kegiatan yang dilaksanakan agama Islam sendiri misalkan saja waktu idul adha, SMP ngunut juga berqurban dan untuk pembagian daging qurbannya sendiri anak-anak diberi kupon untuk penerimaan daging qurban, juga termasuk untuk siswa non muslim yang kurang mampu. Hal ini kita juga menyampaikan kepada anak-anak berdasarkan Q.S Al Mumtahanah ayat 8 yang artinya “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama” maka maksud dari itu adalah semata-mata merupakan sedekah dan bagaimana menunjukkan ke siswa bagaimana seharusnya sikap umat muslim terhadap orang lain yang berbeda keyakinan.¹⁵²

Berikut foto dokumentasi penyembelihan dan pembagian hewan qurban pada perayaan hari besar keagamaan Idul Adha di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung



Gambar 4.5 Penyembelihan dan pembagian daging qurban pada perayaan Idul Adha

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam Ibu Nurul Hidayah juga menyampaikan tentang menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial. Berikut penjelasannya:

Disini bapak ibu guru agama dengan bantuan sekolah membuat program pengumpulan infak kelas setiap hari jum'at. Program ini bisa digunakan sebagai wadah siswa dalam menumbuhkan empati kepada sesama bahkan kepada umat agama lain karena yang

¹⁵² Wawancara dengan guru PAI Bapak Ahmad Nasirudin M.PdI. pada tanggal 18 Januari 2017 pukul 09.00 WIB

terkumpul digunakan untuk membantu biaya kesehatan siswa yang sedang sakit keras, kecelakaan, terkena musibah kematian keluarga siswa, membelikan sebagian seragam/sepatu, kaca mata yang kurang mampu baik itu yang muslim dan non muslim.¹⁵³

Kemudian peneliti menanyakan lebih lanjut tentang kegiatan-kegiatan yang lain yang bisa digunakan guru untuk memfasilitasi siswa dalam menumbuhkan toleransi beragama. Beliau menjelaskan:

Selain itu juga ketika ada event- event tertentu disekolah misalkan pada saat menjelang ujian sekolah atau saat pergantian tahun diadakan doa bersama, untuk yang muslim istighosah bersama dan untuk yang non muslim siraham rohani menurut agama masing-masing yang dibimbing guru agama masing-masing. Kegiatan doa bersama dilaksanakan pada waktu yang sama tetapi ditempat yang berbeda. Untuk yang muslim biasanya di lapangan dan untuk non muslim karena jumlahnya sedikit bisa diruangan khusus. Walaupun suara lantunan doa terdengar sampai ke umat agama yang lain karena memang keadaan sekolah yang bearagam kita sama-sama memaklumi dan menghargai.¹⁵⁴

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa sebagai fasilitator guru Pendidikan Agama Islam dapat dengan menyediakan kondisi dan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama dalam diri mereka masing-masing. Serta memberikan bantuan dan arahan berupa kegiatan-kegiatan disekolah yang dapat menumbuhkan toleransi kepada umat agama lain.

Berdasarkan hasil wawancara,observasi dan dokumentasi peneliti di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung dapat mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam menumbuhkan nilia-

¹⁵³ Wawancara dengan guru PAI ibu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 09.00 WIB

¹⁵⁴ Wawancara dengan guru PAI ibu Nurul Hidayah, S.Ag. pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 09.00 WIB

nilai toleransi beragama siswa dan hal ini sesuai dengan fokus ketiga yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung dan didukung oleh narasumber lainnya bahwa ditemukan bentuk-bentuk peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai educator, motivator, dan fasilitator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung. Berikut Pemaparannya:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator

Berdasarkan deskripsi data terkait dengan fokus penelitian yang pertama diatas dapat ditemukan bahwa banyak usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa dimana usaha-usaha yang dilakukan dapat menunjukkan peran guru sebagai educator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam memberikan teladan dengan menjalin hubungan baik dan kerukunan kepada guru-guru dari agama lain.
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam tidak memojokkan dan menjelek-jelekkkan agama lain saat kegiatan belajar mengajar

- 3) Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman tentang ketahuidan dengan meyakini rukun iman pertama dan tetap mengakui bahwa ada kelompok lain yang menyembah selain Allah
- 4) Guru Pendidikan Agama Islam membina siswa untuk memberikan salam, senyum, sapaan kepada guru dan siswa beda agama.
- 5) Guru Pendidikan Agama Islam membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjenguk dan memberikan santunan kepada siswa beda agama yang sakit atau terkena musibah.
- 6) Guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan siswa muslim untuk menghargai kegiatan non muslim seperti perayaan hari Valentine di sekolah
- 7) Guru Pendidikan Agama Islam berdiskusi dan membuat kesepakatan kepada siswa dan guru non muslim tentang penggunaan kelas pada saat kegiatan belajar mengajar.
- 8) Guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan siswa untuk menghargai saat terdengar siswa non muslim melantunkan pujian rohani.

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator

Pada penelitian ini yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung, peneliti menemukan beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung, yaitu:

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam memotivasi dengan menceritakan kisah toleransi Nabi kepada kaum Yahudi atau non muslim

- 2) Guru Pendidikan Agama Islam memotivasi siswa mengajak anak-anak untuk membuat karya tentang ajakan bertoleransi antar umat beragama dan siswa berinisiatif membuat banner besar yang ditempelkan di dinding kelas dengan harapan siswa termotivasi.
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam mengajak semua siswa untuk bergotong royong dengan siswa non muslim dalam kegiatan Jum'at bersih

3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator

Pada penelitian ini yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung, peneliti menemukan beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam menyediakan waktu untuk mengobrol dengan siswa muslim dan kadang pada saat itu terdapat siswa non muslim.
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam meminta anak untuk mencari bahan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi antar umat beragama pada kegiatan remaja masjid dan siswa harus memecahkan masalahnya dan pendapatnya disampaikan kepada siswa lain.
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam bersama sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi kepada sesama umat manusia dengan adanya program pengumpulan infak dan sedekah setiap hari jum'at

- 4) Guru Pendidikan Agama Islam memfasilitasi dengan kegiatan keagamaan misalkan Idul Adha dan membagi daging qur'ban kepada siswa non muslim yang miskin
- 5) Guru Pendidikan Agama Islam dan guru agama lain mengadakan kegiatan doa bersama menjelang ujian sekolah dengan tempat dan cara yang berbeda

C. Analisis Data

Berdasarkan dari temuan data diatas, selanjutnya peneliti menganalisis temuan data tersebut sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator

Di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung memang tidak ada pendidikan khusus tentang toleransi beragama namun dengan adanya latar belakang agama yang beragam dari para siswa dibutuhkan sikap toleransi beragama yang harus dimiliki oleh setiap individu disana. Mayoritas dari siswa disana memeluk agama Islam dan beberapa beragamakan Kristen, Katholik dan Budha. Dengan pemeluk agama Islam yang lebih besar peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung sangat besar untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama di sekolah.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama di sekolah yang pertama dan utama adalah sebagai educator. Dalam hal ini banyak usaha yang dilakukan guru Pendidikan

Agama Islam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa yang menunjukkan perannya sebagai educator diantaranya: *Pertama*, Guru Pendidikan Agama Islam menjadi teladan dan role model dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di sekolah dengan menjaga hubungan baik dengan guru agama lain. *Kedua*, Guru Pendidikan Agama Islam dapat membentuk kepribadian siswa untuk lebih bisa menerima perbedaan agama dengan memberikan pemahaman tentang ketuhanan dengan meyakini rukun iman pertama dan tetap mengakui bahwa ada kelompok lain yang menyembah selain Allah, tidak memojokkan dan menjelek-jelekan agama lain saat kegiatan belajar mengajar, menghargai saat terdengar siswa non muslim melantunkan pujian rohani dan mendengarkan siswa ketika menyampaikan pendapat. *Ketiga*, guru Pendidikan Agama Islam membimbing dan mengarahkan siswa menjadi manusia sosial dengan membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjenguk dan memberikan santunan kepada siswa beda agama saat sakit dan terkena musibah, membuat kesepakatan dengan siswa dan guru agama lain tentang penggunaan kelas agama. *Keempat*, guru Pendidikan Agama Islam membangkitkan pandangan yang berbeda kepada siswa muslim dengan melihat perbedaan agama sebagai alat meningkatkan keimanan misalkan melihat siswa muslim merayakan Valentine.

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa selain sebagai educator juga ditunjukkan dengan

perannya sebagai motivator. Motivasi bisa didapat dari diri sendiri dengan melihat dan mengamati sesuatu yang bisa membuat termotivasi dan dari luar dengan didorong oleh orang-orang sekitar. Walaupun tidak terlalu banyak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam akan tetapi hal tersebut sudah dapat memotivasi siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama dalam diri masing-masing.

Perannya sebagai motivator ditunjukkan dengan beberapa usaha diantaranya : *pertama*, guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembawa cerita dengan menceritakan kisah Nabi tentang toleransi kepada kaum Yahudi. *Kedua* guru Pendidikan Agama Islam mendorong siswa untuk semangat dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama dengan mengajak anak-anak membuat tulisan motivasi bertuliskan motivasi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. *Ketiga*, guru Pendidikan Agama Islam memupuk gotong royong dengan mengajak siswa baik muslim maupun non muslim untuk gotong royong saling membantu saat kegiatan jum'at bersih.

3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung yang terakhir adalah sebagai Fasilitator. Guru sebagai fasilitator bagi siswa artinya memfasilitasi siswa agar dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama disekolah. Dalam perannya ini ada beberapa yang yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam diantaranya: *Pertama*, Guru

Pendidikan Agama Islam menyediakan waktu untuk siswa dengan banyak mengobrol bersama siswa muslim dan non muslim pada waktu yang sama. *Kedua*, Guru Pendidikan Agama Islam menghadapkan anak-anak pada problem yang berkaitan dengan toleransi beragama dengan meminta siswa untuk mencari permasalahan antar umat beragama dan siswa diminta untuk memecahkan masalah pada kegiatan remaja masjid. *Ketiga*, Guru Pendidikan Agama Islam menyediakan kondisi dan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan toleransi kepada umat agama lain dengan kegiatan keagamaan misalkan pengumpulan infak dan sedekah setiap hari jum'at, membagi daging qur'ban untuk non muslim, dan doa bersama menjelang ujian sekolah.